

**MENUJU PESANTREN INKLUSIV DAN HUMANIS:
(WACANA MODERNISASI, LIBERASI PEMIKIRAN DAN
PENEGAKAN HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM
DUNIA PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT
KH. ABDURRAHMAN WAHID)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**



Oleh :

JUNAIDI
NIM : DO1302176

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS K T-2010 054 PA1	NO. REGI : T-2010/PA1/054 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami menerangkan bahwa setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi dari mahasiswa :

Nama : JUNAIDI

NIM : D01302176

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : **MENUJU PESANTREN INKLUSIF DAN HUMANIS
(WACANA MODERNISASI, LIBERASI PEMIKIRAN DAN
HAK ASASI MANUSIA (HAM) DALAM DUNIA PENDIDIKAN
PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID)**

Kiranya telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam munaqosah skripsi sesuai waktu yang telah diprogramkan Fakultas Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, 11 Februari 2010

Pembimbing,



Dr. H. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Junaidi** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 01 Maret 2010

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196 203 121 991 031002

Ketua

Dr. H. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

Drs. H. Syaiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji I,

Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003

Penguji II,

Dra. Fa'uti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

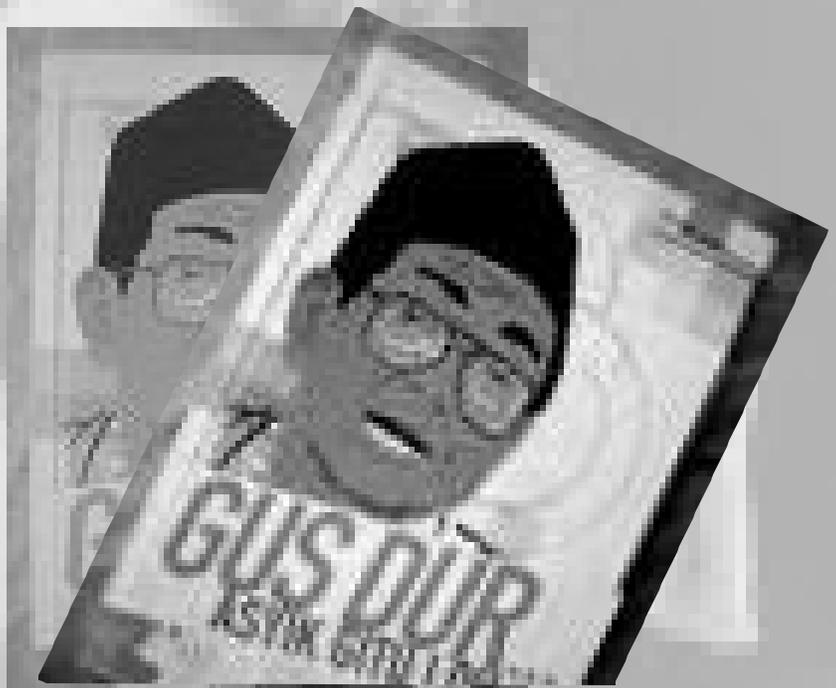
PROLOG: DRS. H. ARIEF AFANDI

Achmad Junaidi

KH. ABDURRAHMAN WAHID

MENUJU PESANTREN INKLUSIF DAN HUMANIS

**Wacana Modernisasi, Liberasi Pemikiran Dan Hak Asasi Manusia (HAM)
Dalam Dunia Pendidikan Pesantren**



BAB I

PENDAHULUAN

KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN WACANA INKLUSIFISASI DAN HUMANISASI PESANTREN

A. Latar belakang masalah

Salah satu pendidikan tertua bercirikan, unik, serta memiliki akar tradisi *khalistik* -ke Indonesiaan- adalah pesantren¹. Kemampuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai ke Islam dalam pranata social dimasyarakat. Maka tidak mengherankan kalau kemudian pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman².

Secara menagerial, konseptualisasi lembaga pendidikan pesantren sepenuhnya berada ditangan seorang pemimpin yang biasa disebut *kiyai* jawa, *nun* sumatera atau dimadura biasa akrab dipanggil dengan sebutan *bendera* yang disingkat dengan kata *lora* atau cukup *ra*, seorang pemimpin kharismatik, terhormat dan sangat dipatuhi tidak hanya bagi santri -para murid yang belajar dipesantren- melainkan juga sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Sikap hormat dan kepatuhan kepada kiyai ini

¹ Seperti yang dikatan Nurcholis Majid, tradisi dalam system pendidikan pesantren tidak hanya mengandung nilai-nilai keislaman, melainkan juga juga tidak lepas dari nilai-nilai asli (*indigenus*) yang ada dilingkungannya (Majid: 19885:3) sebagai mana dikutip Muhammad Asfar (ed), *Islam Lunak - Islam Radikal; Pesantren Terorisme dan Bom Bali*, (PuSDeHAM dan JP Press, Surabaya: 2003) hal.68)

² hal ini terlihat dari munculnya kecurigaan terhadap pesantren sebagai pusat penebaran nilai radikalisme, terutama pasca terjadinya BOM Bali yang memiliki kedekatan khusus dengan pesantren al-islam (kemudian disebut “pondok teroris”) yang kecurigaan tersebut kemudian dipukul rata pada pesantren Muhammadiyah dan NU. (alas an penelitian Ponpes sebagai objek penelitian), Muhammad Asfar dkk (ed) *Pesantren , Terorisme Dan Bom Bali*. Ibid, hal. 3

dunia pendidikan pesantren dari sudut pandang KH. Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*) sebagai seorang santri, Ulama' (yang lahir dan besar dari –komunitas– pesantren) dengan ciri khasnya sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan kebebasan berfikir (liberasi pemikiran) dan memperjuangkan kelompok minoritas dan Hak Asasi Manusia (HAM), sekaligus sebagai tokoh propembaharuan (*modernis*).

Namun yang menurut penulis perlu digaris bawahi dalam kajian ini adalah. 1) penulis tidak harus larut dan terjebak pada perdebatan pro dan kontra praktik modernisme dalam pesantren, sekaligus mengindahkan kontraversi atas pola pikir Gus Dur dalam aspek ideology gerakan keagamaan (radikal-sekular, fundamental-liberal atau tardisonal-modern- post-modern) akan tetapi, bagi penulis yang harus dikaji adalah. 2) bagaimana pemikiran Gus Dur tersebut dapat diimplementasikan kedalam dunia pendidikan pesantren dan bagi penulis kita harus menanggapi secara bijak dan arif dengan cara 3) mencari manfaat baik secara keilmuan ataupun secara kelembagaan dan sosial (*social kontibutive*).

Dengan demikian ada beberapa rumusan masalah yang kemudian penulis jadikan formulasi konsepsi penulisan buku ini yakni: a) Mengetahui pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Hak Asasi Manusia (HAM). b) Mengetahui pandangan Gus Dur tentang dunia pendidikan pesantren dalam buku “Menggerakkan Tradisi” dan, c) mengetahui Ekses pemikiran Gus Dur tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan pesantren sebagai upaya menampakkan watak pesantren yang lebih inklusif dan humanis.

Namun demikian, dalam bangku sekolah ia merupakan siswa yang biasa bahkan bisa dinggap kurang berprestasi, ketika masuk di sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) di daerah tanah Abang, Gus Dur harus mengulang satu kelas atau tidak naik kelas karena ia bosan dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap pelajaran tersebut kurang menantang. Akhirnya waktu Gus Dur untuk belajar banyak dihabiskan untuk menonton pertandingan sepak bola dan nonton bioskop.

Gus Dur yang kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya di Jakarta, paska ayahnya meninggal³⁴ membuat ibunya, Ny Hj. Sholeha khawatir dan akhirnya memindahkannya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolahnya di SMEP Gowongan (1953). Bersamaan dengan itu ia nyantri sekaligus belajar bahasa Arab di Pondok pesantren Al- Munawwir, Krapyak Yogyakarta dibawah bimbingan KH. Ali Ma'sum, mantan Rais 'Am PBNU.

Lagi-lagi nalar liar pemikiran Gus Dur kembali membuat ulah, di Yogyakarta ternyata Abdurrahman Wahid lebih memilih tinggal diluar pesantren dengan alasan "ingin hidup bebas tanpa aturan pesantren yang mengikat" dan memilih tinggal di rumah seorang Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, KH. Junaidi. Dilingkungan inilah Gus dur muda mulai melakukan interaksi 'dunia luar' pesantren yang selama ini melingkupinya.

³⁴ A. Wahid Hasyim Meninggal paska kecelakaan saat mau menghadiri pertemuan NU di Sumedang 18 April 1953. Dia berangkat berangkat bersama Gusdur, yan duduk du jok depan samping sopir. Sedangkan Whid Hasyim duduk dikursi belakang mobil Chevrolet bersama Argo Sutjipto. Kecelakaan terjadi saat perjalanan antara Cimahi dan Bandung. Mobil mereka menabrak badan truk. Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto terpenta keluar luka berat dan tak sadarkan diri, sedangkan Gus Dur bersama Sopir tak terluka. Setelah dibawa kerumah sakit dan sempat dirawat satu malam, akhirnya kedua meninggal

Di Yogyakarta, pemikiran ‘liar’ Gus Dur muda mulai kelihatan. Didukung oleh lingkungan yang cukup kondusif dan ditambah kemampuan berbahasa Inggris yang diperolehnya dari seorang aktivis Gerwani, Rufi’ah, Gus Dur muda mampu menyalurkan kegairahan untuk membaca dan berfikir. Hal ini bisa dilihat dari usianya yang relative muda (15tahun), Gus Dur muda sudah membaca buku sekelas *Das Capital*, sebuah buku yang merupakan *magnum opus*-nya Karl Marx dan menjadi ‘kitab sucinya’ kaum sosialis dunia, buku-buku filsafat plato, novel-novel William Bochner, bahkan buku *What is to be Done* karya tokoh komunis Vladimir Ilyich Lenin dan sebagainya. Dalam usia yang sama pula Gus Dur muda membaca karya-karya penulis besar, baik novel maupun buku ilmiah, seperti Ernest Hemingway, John Steinbach, William Faulkner, Wil Durant sampai Ortega Y. Gasset, dan beberapa novelis Rusia seperti Pushkin, Tolstoy, dan Dostovsky. -Luar biasanya- buku-buku yang dalam ukuran umu relative berat tersebut oleh Abdurrahman Wahid dapat dicerna sampai mendalam justru pada usia yang masih muda.

c. Kembali Menemukan Dunia Spiritual Yang Pernah ‘Hilang’

Selepas dari SMEP Yogyakarta, tahun 1957 sampai 1959 Abdurrahman Wahid belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang dibawah bimbingan KH. Chudlori, salah seorang Kiyai NU terkemuka yang terkenal saleh, humais dan amat dicintai oleh santrinya. Dipesantren ini, Abdurrahman Wahid merasa kembali menemukan dunia spiritualnya yang pernah ‘hilang’ selama di Yogyakarta. KH. Chudlori inilah yang menariknya dalam ritu-ritus sufi dan

Di Baghdad setelah meraih gelar Lc -setingkat S1 di Indonesia- dalam sastra Arab, ia melanjutkan ke S2, akan tetapi kuliyaahnya gagal dirampungkan karena meskipun judul tesis telah diajukan namun dosen yang membimbing tesisnya tersebut meninggal dunia. Karena sulit mencari gantinya, Gus Dur memutuskan diri untuk pulang ke Indonesia. Setibanya di Indonesia ia berharap dapat mendaftarkan diri pada salah perguruan tinggi di Eropa, ia sempat berkunjung ke Universitas Kohn, Heidelberg, Paris dan Leiden, iapun juga pernah pergi ke McGill University Canada untuk mempelajari kajian-kajian ke-Islaman diperguruan tinggi yang sangat bergengsi ini, bahkan hampir selama enam bulan ia sempat menetap di Belanda, tapi akhirnya ia sekedar dapat membaca literature dan diskusi dengan mahasiswa Indonesia⁴¹ yang ada dinegara tersebut serta sesedikit bertemu dengan pemikir besar. Namun keinginannya untuk menjalani intelektualitas secara formalpun gagal karena kualifikasi Lulusan sarjana Timur Tengah ternyata tidak diakui disana.

Perjalanan panjangnya dinegeri Eropa berakhir pada Juni 1971 ketika ia kembali ke Indonesia dan menetap di Pondok pesantren Jombang. Beberapa lama setelah ia menetap di Kampung halaman, ia menjadi dosen sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari mulai tahun 1972 hingga 1974. di tahun-tahun ini pula ia menemukan kembali bakat menulisnya dan menjadi kolomnis. Memang salah satu kemampuannya yang paling menonjol dan telah terlihat semenjak masih kanak-kanak adalah menulis.

⁴¹ Di Belanda Gus Dur sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Indonesia Malaysia yang beranggotakan para pelajar dari kedua negara yang mengambil study dan menetap di Eropa. Ali Yahya, *Sama Tapi Berbeda*, Op.cit Hal. 177

Selama menjadi Ketua Umum PBNU, Gus Dur sering kali bersinggungan dengan kekuasaan. Hal ini memang wajar, mengingat basis massa NU yang sangat besar dan meluas. Kondisi semacam itu tentu saja menjadi semacam peluang sekaligus ancaman bagi pemerintah, terutama pemerintahan Soeharto yang terkenal represif dan otoriter. Oleh karena itu, pemerintah tak henti-hentinya mengintervensi Organisasi berlambang 'bola dunia' ini dengan cara mengendalikan pemimpinnya. Tetapi Gus Dur tetaplah Gus Dur, penolakan Soeharto ketika Gus Dur ingin memperpanjang kepemimpinannya sebagai Ketua Umum PBNU bahkan pemerintah menyiapkan calon lain untuk melengserkan Gus Dur dari ketua PBNU, namun untuk kedua kalinya Gus Dur terpilih secara aklamasi.

Soeharto semakim marah setelah Gus Dur berkomentar keras dan dianggap melecehkan Soeharto dalam buku *Nation In Waiting* yang ditulis oleh Adam Swarcz. Dalam buku tersebut Gus Dur menyebut Soeharto bodoh, Gus Dur juga mengatakan bahwa Soeharto tidak ingin orang yang berada diluar kontrolnya menjadi kuat. Hubungan Gus Dur dan pemerintah kian memburuk setelah Muktamar di Cipasung Jawa barat akhir Desember 1994. sebagai Ketua Umum PBNU, pada pembukaan Muktamar yang dihadiri oleh presiden Soeharto, Gus Dur tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutan dan tempat duduknyapun berjauhan dengan kursi president Soeharto. Bahkan dalam acara puncak, ketika pengurus NU beramah tamah dengan Soeharto sesuai acara pembukaan, Gus Dur-pun tidak diikuti sertakan⁴⁶. Peristiwa tersebut sebagai isyarat bahwa Presiden

⁴⁶ Sangat sulit untuk menentukan apakah Gus Dur memang memilih membatasi diri dengan Soeharto saat acara pembukaan Muktamar sebagai konsistensi sikap Gus Dur dalam menolak pemerintah atau memang

beberapa gagasan lain yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat lemah. Selebihnya energi Gus Dur dihabiskan untuk melakukan pembenahan internal di dalam tubuh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang ia dirikan. Namun sikap Gus Dur paska menjadi presiden yang terlihat paling menonjol adalah konsistensi Gus Dur dalam membela kelompok minoritas dan menjadi pembanding dalam setiap kebijakan yang dianggap mendiskreditkan, seperti membela pencekalan Inul Daratista, kasus ahmadiyah dan lain sebagainya.

Dalam kondisi fisik yang kurang bagus -karena Gus Dur harus melakukan Cuci darah tiap minggu hingga tiga kali-, tidak memengendorkan konsistensi cucu pendiri NU ini untuk tetap menjadi rujukan orang-orang yang menjadi korban diskriminasi, hal ini tentu saja membuat Gus posisi Gus dur seperti wakil rakyat yang berada di parlemen, bedanya Gus Dur berada diluar pemerintahan (parlemen jalanan), terkhir Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang mau menjaminkan dirinya demi kebebasan Bibit dan Tjandra, dua tokoh pimpinan KPK yang dianggap melakukan penyelewengan wewenang sebagai konsekuensi perselisihan panjang antara KPK dan POLRI, selain itu, selang beberapa saat kemudian Gus Dur juga menerima sekaligus mendukung kaukus anggota DPR yang menginginkan pembentukan Panitia Khusus untuk menyelidiki dugaan penyelewengan dan pencairan dana bantuan untuk Bank Century (Pansus Century). Hingga akhirnya dalam kondisi fisik yang sedemikian itu Gus Dur harus meninggal dunia setelah menyelesaikan perjalanan panjangnya melakukan ziarah kebebrapa tokoh, di Jombang, Mojokerto dan Jawatengan.

Akhir drama panjang perjuangan Abdurrahman Wahid sebelum ataupun sesudah meninggal tetap menjadi kontroversi dan menimbulkan berbagai penafsiran tersendiri bagi masyarakat terutama pendukungnya, hal ini terlihat dari beberapa perilaku dan kejadian sehari sebelum ia meninggal yang meminta kepada asistennya untuk keluar RSCM (rumah sakit yang selama ini menjadi langganan Gus Dur untuk melakukan pemeriksaan jantung dan cuci darah) sekedar untuk menengok kantor PBNU di jalan Keramatjaya yang tempatnya tidak jauh dari RSCM. Sebelumnya Gus Dur juga berpesan kepada salah satu kiai yang juga santri di Tebuireng pada saat ia melakukan ziarah kemakam Ayah dan Kakeknya bahwa ia akan kembali ke Tebuireng pada tanggal 31 Desember, yang ternyata persis hari prosesi pemakaman Gus Dur.

Terdapat banyak kejanggalan, keanehan, dan keunikan terhadap diri Gus Dur yang menyebabkan ia tetap dicintai oleh masyarakat Indonesia terutama kaum minoritas terlebih warga Nahdliyyin⁵², masyarakat Islam tradisional yang memiliki kerekatan dan emosional kultural terkuat. Kondisi pemakaman yang menyita ribuan bahkan puluhan ribu masyarakat untuk turut menghantarkan jenazah Abdurrahman Wahid kepesemayan membuktikan bahwa dia adalah tokoh kharismatis dan tetap dicintai dan masih memiliki pengikut fanatic yang begitu dahsyat.

⁵² Kurniawan Muhammad dalam tulisannya dijawabos menyebutkan, Wafatnya Gus Dur banyak menarik simpati masyarakat untuk turut berduka, bahkan ia menyebutkan secara politis seandainya pelaksanaan pemilu dilaksanakan sesaat setelah Gus Dur meninggal mungkin suara PKB akan meningkat. Jawa Pos, edisi, Jum'at, 29 Januari 2010

merespon derasnya arus modernitas. Gus Dur lebih banyak bersikap positif dan fleksibel. bagi Gus Dur, watak pluralistic dan multi-komunal masyarakat Indonesia modern harus dihormati dan dipertahankan dari kecenderungan-kecenderungan sektarianistik. Penolakan terhadap sektarianistik merupakan gaya berfikir dari para pengikut faham liberal, namun demikian Gus Dur tidak mau dianggap penganut faham liberal bahkan dia tetap menginginkan kemapanan struktur cultural sebagai khazan pertarungan wacana dalam konstalasi pemikiran.

Sikap Gus Dur yang demikian sering dianggap tidak konsisten dan melompat-lompat ketika melihat satu realitas dia mengkritik secara tajam praktek modernitas namun disisi lain dia juga tetap menginginkan terjadinya perombakan atas tradisi-tradisi tertentu, disatu sisi Gus Dur berfikir non doctrinal namun pada kesempatan yang lain ia menjadi pengikut agama yang taat, bahkan Gus Dur juga pernah dianggap pengikut sosialis namun dia juga menolak system Negara sosialis yang dikembangkan oleh Lenin dan kawan-kawan. Namun secara garis besar M. Arief Hakim (dalam Zainal Arifin Toha: 1997) mengatakan bahwa: untuk memahami pemikiran Abdurrahman wahid terdapat tiga kata kunci, yaitu liberalisme, demokrasi dan universalisme. Namun dalam kesempatan yang lain Gus dur sendiri lebih banyak mewarnai pendapat dan tulisannya dengan beberapa substansi pemikiran progresif (pro-perubahan), liberasi pemikiran dan penegakan hak-hak asasi manusia.

1. Antara Modernisme Dan Tradisionalisme (*sebuah pemikiran dialektis*)

Dalam mengungkap setiap pemikirannya, Gus Dur dikenal sebagai pemikir yang ‘membingungkan’ umat. Selain karena lompatan-lompatan pemikirannya yang

Pesantren, sebagaimana yang kita tahu, adalah pranata (pendidikan) tradisional, sebagaimana pranata tradisional lainnya, pesantren juga sempat dicurigai sebagai sarang kejumudan, konservatisme. Ia menjadi penghalang besar bagi pembangunan, Gus Dur melalui esai-esai dan prasaran-prasarannya seperti yang terkumpul dalam buku *“Menggerakkan Tradisi”* berusaha menepis dan mengklarifikasi semua pandangan tersebut. Bagi Gus Dur sebagaimana yang diutarakan oleh Harisun Salim HS dalam pengantar buku tersebut, “pesantren sangat dinamis, bias berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan”, mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memosisikan tradisi pesantren secara konprehensif ditengah derasny arus modernisme⁶⁸.

Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas ‘pesantren sebagai sub kultur’. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam konstalasi -siklus dalam- perubahan social, akan tetapi, bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat (*Ogent of change*).

⁶⁸ Setidaknya terdapat tiga alasan yang bias menempatkan kebudayaan sebagai alat yang memungkinkan pembangunan bias berjalan dengan sukses. 1) unsure-unsur budaya mempunyai legitimasi tradisional dimata orang-orang yang menjadi sasaran pembangunan, 2) unsure-unsur budaya secara simbolis merupakan bentuk komunikasi paling berharga dari penduduk setempat, 3) unsure-unsur budaya mempunyai aneka ragam fungsi yang menjadikannya sebagai sarana paling berguna untuk perubahan. Lihat Nat.J. Colletta, ‘pendahuluan’, dalam, *Kebudayaan dan Pembangunan; Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, (Yayasan Obor, Jakarta: 1987) hal. 5-6 ini juga yang menjadi dasar argument Harisun Salim yang mengatakan bahwa: “tidak ada alasan untuk menyingkirkan kebudaya tradisional dalam pembangunan”, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Op.cit, Hal. xiii

sendiri. Terkait dengan hal ini Gus Dur membagi tradisi keilmuan pesantren menjadi tiga bagian utama.

Pertama masa awal yang menurut Gus Dur tradisi keilmuan di pesantren lebih banyak terpengaruh oleh tradisi Hellenisme yang bermula dari proses penjarahan daerah-daerah timur tengah oleh Iskandar Agung dari Makedonia beberapa abad sebelum Masehi. Hellenisme ini menurut Gus Dur telah berkembang dengan menyebarkan silsilah Yunani ke seantero kawasan timur tengah sekaligus meninggalkan pembawaan mistik Dionisis di Yunani kuno bercampur dengan semenanjung Asia kecil (Asia Minor) hingga akhirnya dapat membentuk apa yang dikenal dalam agama Kristen sebagai *sekte-sekte bidat*, seperti sekte Nestoria.

Namun sebelum menerangkan terdapatnya indikasi proses penyerapan yang dilakukan peradaban Islam pada masa-awal permulaan dengan peradaban lain diluar Islam termasuk aliran filsafat dan sekte keagamaan, Gus Dur menguraikan secara epistemic, histori dan asal-usul keilmuan dipesantren yang bermula dari anjuran al-qur'an dan hadis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan hingga akhirnya menjadi dasar hukum bagi sebagian sahabat untuk mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri. Bagi Gus Dur, hal ini dapat dibuktikan dengan kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialisasi keilmuan sejak masa dini dari sejarah perjalannya yang cukup panjang, berikut ini kutipannya:

“Asal usul tradisi keilmuan dipesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu ke Islamian sejak ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber motivatif, seperti ayat-ayat al-qur'an dan hadits nabi yang menggambarkan

intern –tersendiri– yang ditaati sepenuhnya. Walau demikian Gus Dur mengakui terdapat kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan untuk dikategorikan sebagai unti sub kultur, hal ini dikarenakan tidak semua aspek kehidupan dalam pesantren berwatak sub kultur, bahkan menurut Gus Dur aspek-aspek utamanya-pun ada yang bertentangan batasan-batasan biasanya diberikan pada kelompok tertentu yang dikategorikan subkultur. Dilain pihak, beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang –dianggap– memiliki watak subkultur ternyata hanya berada dalam tataran ideal belaka, dan tidak didapati dalam kenyataan. Oleh karena itu, menurut Gus Dur hanya kriteria paling minim saja yang kalau itu dikembalikan pada kehidupan dipesantren untuk dapat mengaggapnya sebagai subkultur, dan itupun sebatas meliputi beberapa hal:

Pertama eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum dinegeri ini, dalam hal ini Gus Dur mencontohkan terdapat banyak pola kehidupan yang unik sebagai nampak dalam kondisi lahiriyahnya, misalnya system dan sistematika pengajaran berjenjang yang selalu diulang-ulang dari tingkat-ketingkat tanpa terlihat kesudahannya selama bertahun-tahun walaupun buku teks yang digunakan berlainan,dimuai dengan “kitab kecil” (*mabsuthat*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana dan dilanjutkan dengan “kitab sedang” (*muthawassithat*) dan uniknya semua itu ditempuh dengan jangka waktu yang amat panjang dan tidak ditentukan batas akhirnya. Selain kurikulum pelajaran yang sedemikian lentur (luwes) keunikan system pengajaran dipesantren juga terdapat saat proses belajar mengajar, menurut Gus Dur pemberian pelajaran diberikan dalam bentuk seperti kuliah terbuka dimana seorang kiai

membaca, menterjemahkan dan menerangkan teks bacaan kitab sedangkan santri mendengarkan kemudian membaca teks tersebut, entah dibaca dihadap Kiai atau setelah ia kembali kebiliknya atau bahkan dalam forum pengajian ulang bersama sesama santri yang setingkat (pengajian ulang ini memiliki nama bermacam-macam: musyawarah, *takrar*, *mudarasah*, *jami'ah* dan sebagainya).

Namun yang tak kalah uniknya, adalah sistem pola kehidupan dipesantren yang unik dan jauh berbeda dengan pola kehidupan didalam masyarakat, misalnya karena rutinitas keseharian santri lebih banyak ditujukan untuk menggali ilmu, maka tidak jarang waktu normal mereka banyak dihabiskan untuk belajar dan mengaji, sehingga kehidupan manusiawi para santri seperti masak, mencuci pakaian dan lain sebagainya dilakukan waktu-waktu tertentu dimana pengajian tidak dilaksanakan, dalam hal ini Gus Dur mengatakan jangan heran kalau dipesantren kemudian ditemukan banyak santri yang masak dan mencuci pakaian dimalam hari.

Kedua terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, yang dalam hal ini kematangan, kreatifitas dan kharisma Kiai dihadapan para santri dan masyarakat menjadi factor utama hingga mampu membuat pesantren tersebut dapat bertahan, sehingga tidak heran kalau dikemudian hari salah satu pondok pesantren mengalami kemunduran bahkan kehancuran setelah Kiainya wafat. Gus Dur menjelaskan kedudukan seorang Kiai hampir sama kedudukannya dengan dengan posisi kelompok bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan sebutan *kanjeng* dipulau Jawa. Ia dianggap memiliki suatu kelebihan yang hampir tidak dimiliki oleh orang lain terutama bidang tertentu yang melegenda dan bersifat magis. Terkait hal ini Gus Dur mencontohkan KH. Hasyim asy'ari

terkenal dengan tongkatnya yang apa bila dilempar ketengah-tengah santri hanya akan mengenai santri yang bersalah saja. Ditempat lain, kediri misalnya masyhur seorang kiai yang mampu mengangkat batang pohon kelapa besar dengan sendiri dan demikian seterusnya.

Dengan kedudukan sedemikian ini, kiai menjadi pembimbing sekaligus berfungsi dalam segala hal yang menurut Gus Dur fungsi tersebut menghasilkan peranan kiai sebagai peneliti sekaligus assimilator aspek kebudayaan dari luar. Diakui atau tidak keberhasilan pesantren selama ini mempertahankan diri dari serangan kultural yang silih berganti, sebagian besar dapat dicari sumbernya charisma yang cukup fleksibel untuk melakukan inovasi pada waktunya. Namun pada sisi yang lain Gus Dur juga tidak menafikan keberadaan organ lain diluar pesantren untuk dapat ikut serta menopang kehidupan pesantren dan berpendapat bahwa, yang menopang kehidupan pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat luar yang memiliki hubungan erat dengan pesantren.

Ketiga berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren yang disebabkan oleh keunikan dan berciri khasnya struktur serta system pengajarannya. Mata pengajian yang terdapat di pesantren bersifat implementatif dan mencakup hampir semua semua sisi bidang kehidupan, mulai dari tatacara mencusikan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga pada ketentuan prosedural tataniaga yang yang diperkenankan oleh agama. Dalam konteks ini Gus Dur menjelaskan bahwa pemberian pengajian yang diberikan oleh kiai kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang

menurut Wahid Hasyim, murid-murid mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

Terkait pendirian sekolah umum dilingkungan pesantren, dalam pandangan Gus Dur sendiri tidak jauh berbeda dengan alasan yang diajukan oleh ayahnya mengapa pondok pesantren harus mengajarkan ilmu-ilmu selain agama dan mendirikan “sekolah umum”, namun sebagai seorang generalis dalam hal ini, pandangan Gus Dur lebih filosofis kenegarawanan dan lebih kompleks.

Dalam tulisannya yang berjudul “Pesantren dan Sekolah Umum” Gus Dur menunjukkan dedikasi dan kepeduliannya terhadap realitas terkini kondisi dunia pendidikan Indonesia yang masih menyisakan beberapa persoalan yang dianggapnya belum tuntas, mulai dari jumlah anak putus sekolah (*Drop out*), relevansi dan pergantian kurikulum dan sisi birokrasi, namun yang perlu digaris bawahi, secara substansi Gus Dur memiliki keinginan besar akan terciptanya sebuah perubahan fundamental dalam dunia pendidikan kita, yaitu integrasi antara “pendidikan umum” dan “pendidikan agama” yang secara birokratik menyuguhkan praktek-praktek diskriminatif dalam penanganannya.

Selain persoalan ekstensi dan esensi pendirian “sekolah umum” di lembaga pendidikan pesantren sebagaimana disebut diatas, untuk menekan jumlah angka anak putus sekolah, Gus Dur menerangkan beberapa argumen dasar alasan yang akan mendorong penambahan siswa baru: *pertama* mayoritas warga pesantren yang tidak belajar dimadrasah, akan dapat diserap oleh “sekolah umum”, *kedua* mereka yang selama ini berada dipersimpangan jalan antara ber”sekolah umum” atau mempelajari ilmu agama dipesantren, akan terdorong untuk memasuki

untuk melakukan transformasi gagasan-gagasan keislaman yang telah tanpak begitu massifnya dalam perkembangan sosio kultural masyarakat di Indonesia. Untuk mengetahui sebaarapa besar peranan pesantren tersebut, menurut Gus Dur kita harus melihatnya dari berbagai ruang lingkup, terutama memahami pertumbuhan pesantren itu sendiri, baik yang bersifat historis, cultural maupun social ekonomis.

Secara historis, pesantren dapat diartikan sebagai penerus system pendidikan pra-Islam di negeri ini, yang menurut banyak kalangan diidentifikasi sebagai *system mandala* pada awal masuknya islam ke-Nusantara, sebuah system yang menurut Gus Dur merupakan gaya pendidikan yang tidak sekedar untuk mengembangkan nilai-nilai atau ajaran tertentu seklaigus menjadi alat untuk memperkuat sebuah struktur kekuasaan atau yang oleh Gus Dur disebut dengan konsep “Islamisasi dari atas”⁸⁹. Walau konsep ini menurut Gus Dur bertentangan dengan konsep teori “islamisasi dari bawah” –melalui perniagaan- seperti yang masih banyak dianut oleh sejarawan, namun berduyun-duyunnya para pembesar majapahit memasuki agama islam dan diikuti oleh para pemimpin mandala untuk juga menerima Islam sebagai agama mereka yang baru, dapat dijadikan sebagai fakta sejarah untuk membuktikan bahwa konsep tersebut benar adanya.

Pada masa berikutnya, di era penjajahan kolonial, pesantren diakui secara umum telah menjadi benteng perlawanan masyarakat peribumi pada tiap levelnya, hal ini terbukti dari banyaknya para pengasuh pesantren yang harus rela dipejara atau

⁸⁹ Bahkan ada yang mengatakan ada sekitar 200 buah mandala yang tersebar diwilayah kerajaan majapahit menjelang keruntuhannya. Dasar dari konsep ini adalah “islamisasi dari atas” (*top down*) sebagaimana yang direkonstruksikan oleh Van leur atas *hinduisasi* pada abad ke-4 dan ke-5 masehi. Abdurrahman Wahid “pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Ibid, hal 121

mendapat intimidasi bahkan tekanan fisik dari pemerintahan colonial. Sednagkan dimassa akhir, bagi Gus Dur pesantren merubah perannya menjadi basis gerakan islam dinegeri kita, terbukti dengan munculnya organisasi-organisasi seperti NU, PUI di Cirebon. Dan lain sebagainya.

Perbedaan fungsi historis dalam perkembangan dari masa-kemasa diatas tercermin pula dalam perbedaan latar belakang kultural pesantren, dalam hal ini Gus Dur memberi contoh, jika dimasa kehidupannya pesantren berfungsi sebagai instrument islamisasi, di era kolonial pesantren memiliki fungsi kultural yang sangat signifikan untuk menjadi benteng pertahanan penetrasi kebudayaan luar, yang tentunya hal inipun juga berhubungan erat dengan latar belakang sosil ekonomi pesantren.

Dalam perkembangannya, latar belakang social ekonomi pesantren memberikan gambaran yang cukup menarik bagi para pengamat sosiolog, peneliti ataupun sejarawan, hal ini sebagai konsekwensi logis dari munculnya peran kiai sebagai elit pedasaan dalam struktur stratifikasi sosial dinegeri ini. *Pertama* Clifford Geertz menggambarkan system keunikan ekonomi dalam bentuk penggunaan santri sebagai tenaga kerja bagi hasil (*sharecropper*) untuk menggarap tanah pertanian milik mereka, *kedua* kiai berperan untuk memberi legitimasi bagi gerak perdagangan kaum muslimin, hal ini terlihat dari munculnya para penjaja atau sadudagar muslim yang bergerak dibidang perdagangan meminta restu terhadap kiai dengan keyakinan agar mereka memperoleh legitimasi agama (legitimasi ini termasuk kiai berkenan mempergunakan pesantren sebagai tempat transit para penjaja keliling, atau tempat transaksi perdagangan, atau pencatutan nama kiai bahwa ia telah mendapt restu).

1. Pesantren Dan Penyediaan Angkatan Kerja

Secara kulikuler, terkait dengan peranan pesantren dalam menyediakan angkatan kerja, tidak ada hubungan langsung dan spesifik diantara keduanya, menurut Gus Dur pesantren 'salaf' atau pesantren yang sudah memiliki system pendidikan formal-pun memiliki tiga pola dasar : (a) kurikulum ditujukan untuk "mencetak" ulama' dikemudian hari, (b) struktur dasar kurikulum pesantren merupakan pengajaran ilmu agama dalam segenap tingkatan dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai atau guru, dan (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam arti setiap santri memiliki kesempatan untuk menentukan dan menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kemampuan, kemauan dan kebutuhan yang diinginkan.

Dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja, kurikulum dengan karakteristik diatas mampu menghasilkan alumni yang dapat memasuki lapangan kerja "tradisional" seperti menjadi guru, petani, pedagang kecil dan pejabat pemerintahan pada jabatan yang tidak membutuhkan spesialisasi. Sepintas lalu, kenyataan ini menimbulkan penilaian negative atas kemampuan pesantren dalam menyediakan tenaga kerja terdidik sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja di masyarakat modern. Konsekuensinya, Gus Dur mengharapkan pesantren harus membukan diri bagi pendidikan yang menjurus kepada spesialisasi ketika ada kemungkinan masuk kewilayah pesantren, seperti sekolah kejuruan, kursus keterampilan, dan sekolah yang berbentuk pengembangan skill lainnya.

banyak memainkan peran penting diluar batas-batas konvensional pendidikan (dengan kata lain pekerjaan –aktifitas– diluar tugas penting pendidikan).

Selain itu, secara historis keterlibatan pesantren dalam kerja-kerja konkrit pengentasan kemiskina, penghapusan buta aksara dan pembangunan infra struktur – yang menjadi tujuan utama dalam setiap pembangunan pemerintahan–, pesantren selalu ikutserta dan mensukseskan program tersebut, tidak hanya mendukung dari sisi spiritualitas untuk menggerakkan masyarakat agar berperan aktif, akan tetapi dukungan pesantren tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk bentuk kerja praksis dilapangan.

1. Pesantren Dalam Program Mencerdaskan Anak Bangsa

Pesantren dan program pembangunan baik yang direncanakan secara sistematis -tulis dalam peraturan perundang-undangan- ataupun tersirat dalam benak masyarakat pada level paling bawah (*grass root*) tidak selama berjalan secara sinergis, selain disebabkan perbedaan fungsi diantara keduanya yang terlalu jauh berbeda (Negara memiliki peran structural dimasyarakat sedangkan pesantren memiliki peran cultural atau biasa disebut dengan struktur informal), hal ini juga diakibatkan perbedaan orientasi diantara kedua lembaga tersebut.

Namun demikian, tidak mustahil diantara keduanya tidak dapat dipertemukan. Sejak awal, Gus Dur memiliki kometmen untuk mensinergikan beberapa program pemerintahan –yang kaya dengan fasilitas- dengan dunia pendidikan pesantren secara kelembagaan, hal ini perlu dilakukan karena terdapat beberapa program pemerintah yang itu sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam pesantren itu sendiri, misalnya tentang upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak

bangsa. Hal ini terlihat dari beberapa gagasan Gus Dur yang menunjukkan keperihatinannya terhadap dunia pendidikan nasional secara menyeluruh dan itikad baik Gus Dur untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga alternatif yang bertujuan untuk mengurangi anak putus sekolah, dengan argumennya sebagai berikut:

“Dunia pendidikan kita dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh dikatakan kritis, dengan banyaknya jumlah anak didik yang putus sekolah (*drop out*), kemampuan kita semua untuk menyediakan kesempatan kerja yang lebih merata juga lebih terbatas lagi. Belum pula diingat bahwa diantara mereka yang dapat melanjutkan sekolah masih cukup banyak didapati ketimpangan antara kemampuan, biaya, dan motivasinya. Dengan demikian perkiraan organisasi perburuhan internasional (ILO) terhadap jumlah pengangguran lebih dari satu juta milyar jiwa untuk seluruh dunia akan lebih tersa kenyataannya dinegeri kita. Oleh karena itu seluruh kemampuan untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah harus digali terus menerus dimasyarakat, baik yang berasal dari dana pemerintah (sekolah negeri) maupun non pemerintah (sekolah swasta)”⁹²

Dalam konteks ini, Gus Dur mengharapkan adanya sebuah hubungan timbale balik antara pesantren dan lembaga pemerintah dalam menangani persoalan pendidikan yang sedemikian kompleks, diantara carut marutnya persoalan kurikulum yang selalu berganti dalam masa yang pendek sehingga harus diuji relevansinya dengan realitas kebutuhan masyarakat hingga penciptaan “sekolah baru” yang

⁹² Hal ini ditulis Gusdur sebagai anjuran terhadap beberapa pesantren yang masih menutup diri untuk menerima “sekolah umum” agar mulai membuka “sekolah umum” dilingkungan pesantren. Baca: *pesantren dan “sekolah Umum”*, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Ibid, hal 65

kenyelenehan- beberapa nilai yang terdapat dalam pesantren dapat ditarik sebuah benang merah yang itu sangat membantu dalam beberapa program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Terkait dengan hal ini, Gus Dur mencontohkan beberapa watak (*frame*) pemikiran pesantren yang kalau diinterpretasikan dalam kehidupan bermasyarakat akan memiliki makna yang mendalam untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan-nya sendiri, misalnya hadist nabi “kekafakiran nyaris membawa (orang) pada kekafiran (terhadap Allah)” atau sebuah teks yang hampir kurang-lebih berusia 3 abad melukiskan suatu interpretasi yang unik tentang kewajiban umat islam untuk “berjihad” misalnya, selama ini kata “Jihad” diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan “perang suci”. Menurut teks ini, (dalam kitab *I' anah ath-Thalibin*) tugas umat islam bukanlah untuk melakukan perang fisik, akan tetapi berkewajiban untuk memberantas kekurangan Gizi, menyediakan pakaian dan tempat tinggal, serta mengurus biaya medis bagi mereka yang memerlukan bantuan, baik terhadap orang islam maupun noniislam yang hidup dalam komunitas yang sama.

Bagi Gus Dur, kebiasaan pesantren dengan penginterpretasian yang membumi tentang kewajiban agama (baca pribusasi islam), sebagaimana yang tercantum dalam teks-teks klasik tadi, dengan mudah pesantren terlibat dalam proses penyadaran sekaligus masuk dalam skema-skema yang bertujuan menolong orang-orang miskin. Bukan hanya keputusan-keputusan yurisprudensial yang terkandung didalamnya yang akan dapat mempengaruhi perilaku orang pesantren terhadap kondisi kemiskinan, melainkan juga kerangka berfikir metodologis yang digunakan untuk menguasai ilmu agama menyediakan hal yang sama. Salah satu dari kaidah

mereka cepat menerima gagasan pelatihan keterampilan yang diperkenalkan kepada pesantren-pesantren oleh menteri Agama A. Miki Ali, pada awal tahun 70-an”⁹⁴.

Meskipun dikemudia hari program keterampilan tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan mengingat, ketika didapkan pada kenyataan yang sesungguhnya solusi semacam ini menurut Gus Dur tidak akan menjadi solusi yang tepat karena program pelatihan keterampilan ternyata belum mampu menyediakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan bagi para pemuda, namun bagi Gus Dur hal ini merupakan indikasi kepedulian pesantren dalam proses pemberdayaan dan pembangunan taraf hidup masyarakat yang lebih baik disatu sisi, namun disisi lain program ini menjadi stimulus yang mampu merangsang para pengasuh pimpinan pesantren untuk digiring masuk pada skema-skema pembangunan social yang lebih komprehensif dan transformative. Seperti konsep pembangunan berbasis komunitas yang direncanakan oleh pemerintah diera 1987-an dan pesantren terlibat langsung didalamnya. Pada saat itu 10% pesantren di Indonesia berpartisipasi dalam satu jenis pembangunan komunitas. Jaringan-jaringan petani pada tingkat yang paling rendah dibentuk didaerah-daerah terpencil yang sampai saat ini belum terjangkau oleh orang luar. Kini para pekerja pembangunan dari daerah perkotaan dapat menjelajahi dengan bebas daerah sekitar mereka, untuk melakukan pelatihan dan atau menawarkan jasa-jasa teknis kepada para petani tadi. Jaringan kerja juga

⁹⁴ Makalah ini memiliki judul asli “culture oriented development policies and programs; the case of pesantren in Indonesia” yang dikemukakan dalam international conference on “interactions of development and culture; from dilemmas to opportunities” yang diselenggarakan oleh Fredrich Naumann Foundation dan International University Foundations, Konigswinter/Bon , 29 Juni-3Juli 1987. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Ibid, hal. 262-263

B. Modernisasi Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Memaca pemikiran Abdurrahman Wahid tentang modernisasi pesantren, secara konseptual tidak bisa lepas dari pemahaman Gus Dur terhadap modernisme secara parsial, sebagaimana diutarakan pada bab awal Gus Dur memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatarbelakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit tradisionalitas yang ada.

Dengan pemahaman modernisme yang semacam ini, tentunya akan berdampak pula terhadap pandangannya mengenai modernisme didunia pendidikan pesantren. Terkait dengan hal ini, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai-nilai cultural pesantren yang bercirikan khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas baru yang kemudian oleh Gus Dur diartikan sebagai “modernisasi”. Sebagaimana pendapatnya tentang “dinamisasi dan modernisasi pesantren” ia mengatakan:

“Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses

contohkan dengan: dimensi awal berdirinya pesantren Tebuireng, jombang selain untuk menata moral masyarakat juga bertujuan untuk merespon kegelisahan masyarakat saat terjadi polemic dengan pabrik gula milik belanda, di era akhir tahun 1980-an pesantren menjembatani kepentingan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran pada saat itu hampir 10persen pesantren terlibat langsung dengan program pemerintah dalam melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan, dan seterusnya.

C. Liberasi Pemikiran Islam Dalam Tradisi Keilmuan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Sebagaimana pembahasan diawal (bab I dalam pembahasan istilah) Liberasi pemikiran memiliki makna kebebasan untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat serta merdeka tanpa harus terikat pada sebuah bentuk pengetahuan dan otoritas manapun. Liberasi pemikiran juga biasa disebut lompatan pemikirat yang cepat bereaksi sebagaimana awalnya yang dipakai dalam istilah kimia yakni reaksi cepat secara masif. Jadi istilah liberasi yang dimaksud disini adalah sebuah pemikiran yang berjalan secara massif dalam bentuk gerakan pemikiran untuk melepaskan masyarakat dari berbagai bentuk penindasan dan keterkungkungan dogma Agama atau normatifitas tertentu.

Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid secara spesifik tidak pernah mendefinisikan liberasi pemikiran islam dalam pendidikan pesantren, namun yang perlu digaris bawahi adalah, selama ini Abdurrahman Wahid dalam pemikirannya sering melakukan lompatan-lompatan yang dianggap melampaui batas tradisionalnya hingga akhirnya beberapa pemikir dan peneliti menyebutnya sebagai pemikir liberal.

Sadar dengan hal ini, tidak membuat Gus Dur berhenti melakukan manover intelektual bahkan dalam berbagai kesempatan Gus Dur yang merupakan ikon dari kelompok tradisionalis ini -ditengah gencarnya masyarakat mengecapnya sebagai pengikut liberalis ia masih tetap mengambil referensi dari pesantren- bahkan yang paling mengejutkan dalam dua esainya yang berjudul pesantren sebagai subkultur dan asal-usul tradisi keilmuan pesantren ia mengungkapkan bahwa apa yang ia lakukan merupakan tradisi keilmuan pesantren yang sebenarnya.

Dengan kata lain, Gus Dur memaparkan secara geneologi watak pemikiran pesantren yang sekarang ini merupakan hasil dialektikan antar dua kelompok besar dalam arus intelektualitas islam dimasa awal, yaitu hasil dari kombinasi sikap humanisme (mengedepankan akal fikiran) hasil serapan dari nalar berfikir filosof yunani yang sudah mengakar ditimur tengah sejak agresi sultan iskandaria dan kecenderungan normative untuk memperlakukan alqur'an dan hadits sebagai sumber formal. Inilah yang kemudian menurut Gus Dur melahirkan generasi baru, satu generasi yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosof yunani pada satu sisi, namun disisi yang lain mereka tetap mengedepankan al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama secara normatif, (Gus Dur menyebut kelompok ini shaleh Humanis) sebagaimana tanggapannya terhadap maneuver Ulil Abshar Abdalah terkait tulisannya “menyegarkan kembali pemhaman Islam” yang menyebabkan Ulil dicekal dan dianggap keluar dari Islam:

“Yang terpenting bahwa, Ulil Abshar Abdalah adalah seorang santri yang berpendapat, bahwa kemerdekaan berfikir adalah sebuah keniscayaan dalam islam. Tentu saja ia percaya akan batas-batas kemerdekaan itu, karena

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian antara bagaimana pemikiran Gus Dur terkait dengan persolan dunia pendidikan pesantren dari sudut pandang KH. Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*) sebagai seorang santri, Ulama' (lahir dan besar dari -komunitas- pesantren) dengan cirri khasnya sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan kebebasan berfikir (liberasi pemikiran) dan memperjuangkan kelompok minoritas dan Hak Asasi Manusia (HAM), sekaligus sebagai tokoh propembaharuan (*modernis*) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana berikut:
 - a. Abdurrahman Wahid memaknai modernisme bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawanan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernisme merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilatar belakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus Dur memaknai modernisme sebagai sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembangkan spirit tradisionalitas yang ada
 - b. Secara definitif Abdurrahman Wahid tidak melakukan pemaksaan terhadap liberasi pemikiran yang memiliki makna sebuah sikap merasa bebas untuk

dalam buku “*Menggerakkan Tradisi*” berusaha menepis dan mengklarifikasi semua pandangan yang mengatakan pesantren sebagai sarang kejumudan. Bagi Gus “pesantren sangat dinamis, bisa berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan”, mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memposisikan tradisi pesantren secara komprehensif ditengah derasnya arus modernism Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan, baik dari internal maupun eksternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas ‘pesantren sebagai sub kultur’. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam konstalasi -siklus dalam- perubahan social, akan tetapi, bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat (*Ogent of change*).

3. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Modernisasi, liberasi pemikiran dan Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam dunia pendidikan pesantren sebagai upaya menciptakan pesantren yang inklusif dan humanis sebagaimana berikut:
 - a. Terkait dengan modernisasi Pesantren, secara konseptual Gus Dur lebih suka memakai kata dinamisasi dari pada modernisasi, ini mengindikasikan bahwa pandangan Gus Dur tentang modernisasi pesantren lebih diarahkan pada mendialogkan nilai-nilai cultural pesantren yang bercirikan khas dan unik dengan budaya dan praktik modernitas secara etis, hingga akhirnya menghasilkan entitas baru yang kemudian oleh Gus Dur diartikan sebagai “modernisasi”.

Dinamisasi dan modernisasi menurut Gus Dur merupakan prinsip dasar yang tidak bisa dinafikan keberadaannya ketika kita mau mengadakan sebuah perubahan atau mengimplementasikan sebuah konsep baru didunia pendidikan pesantren karena : konsep-konsep yang dirasa asing didunia oleh pesantren, akan menghadapi hambatan luar biasa diinternal pesantren, maka dari itu untuk dapat melakukan perubahan secara massif di dunia pendidikan pesantren terlebih dahulu harus memperoleh pengakuan dari warga dan masyarakat pesantren itu sendiri. Ini adalah watak eksklusifisme pesantren sekaligus model keterbukaannya untuk merespon dan menerima perubahan dari luar (nalar berfikir inkklusif pesantren).

- b. Gus Dur memaparkan secara geneologi watak pemikiran pesantren yang sekarang ini merupakan hasil dialektikan antar dua kelompok besar dalam arus intelektualitas islam dimasa awal, yaitu hasil dari kombinasi sikap humanisme (mengedepankan akal fikiran) hasil serapan dari nalar berfikir filosof yunani yang sudah mengakar ditimur tengah sejak agresi sultan iskandaria dan kecenderungan normative untuk memperlakukan alqur'an dan hadits sebagai sumber formal. Inilah yang kemudian menurut Gus Dur melahirkan generasi baru, satu generasi yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosof yunani pada satu sisi, namun disisi yang lain mereka tetap mengedepankan al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama secara normatif, (Gus Dur menyebut kelompok ini shaleh Humanis) Akan tetapi, semua itu berangsur-sngsur menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat yunani dan

1. Selama ini, walau telah banyak pesantren menerima praktik dan etika modernisme seperti membuka sekolah umum bahkan sekolah formal, masih belum membuka mata hati masyarakat secara keseluruhan (terutama stereotype masyarakat dunia) bahwa dalam akar tradisi pesantren telah berkembang sebuah watak pemikiran yang terbuka baik terhadap pemikiran dan pendapat orang ataupun menerima dan mau menyerap teori-teori dari luar. Namun watak serapan ini memang sering kali dikalahkan oleh dominasi normat yang membuat pesantren terjebak dalam pusaran dogmatisme yang membuat mereka tidak mau berkembang dan tertutup. Oleh karena itu merupakan harapan besar hasil kajian ini dapat ditinjau lanjuti dalam forum diskusi atau kajian lain yang lebih mendalam untuk kemudian secara dinamis dapat menemukan konsep baru kepesantrenan yang lebih inklusih dan berwaak humanis
2. Tradisi pendidikan pesantren yang *lillahi ta'ala* harus dikembangkan dan dipelihara. Karena lembaga pendidikan selain pesantren hanya berorientasi pada materi, sehingga sikap ikhlas, tawadhu', taat tidak ada dalam pendidikan umum. Pesantren harus mengorientasikan pada ilmu-ilmu agama jangan sampai mengadopsi ilmu-ilmu umum. Karena semua sudah ada bagian-bagiannya sendiri. Jangan sampai pesantren disamakan dengan pendidikan umum. Independensi pesantren harus tetap dijaga.
3. Modernitas yang dikembangkan di Barat sangat tidak cocok bila diterapkan dalam pesantren. Pesantren harus tetap memegang tradisinya. Ini tidak berarti pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang

- Audi Robert, 2002, *Agama dan Nalar Skuler dalam Masyarakat Liberal*, terjemahan YUSDANI dan Aden Wijdan, Yogyakarta: UII Press
- Bakhtiar Wardi, 1990, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati
- Barton, Greg, 2002, *Gus Dur, The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (terjemah Lie Hua), Yogyakarta: LKiS
- Baso Ahmad dkk, 2005, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Ciputat: Kerjasama Nuansa, Fatayat NU dan Ford Foundation
- Burinessen Van martin, 1985, *Rakyat kecil, Islam dan Politik*, Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Colletta Nat.J, 1987, *Kebudayaan dan Pembangunan; Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor,
- Choirie A Effendy dkk, 2007, *9 Tahun PKB; Kritik dan Harapan*, Jakarta diterbitkan oleh: Panitia Harah Nasional ke-9 PKB
- Darmawan, 1999, *Gus Dur: Kiai Nyentrik Jadi Presiden*, Yogyakarta: Lembaga Analisis Informasi
- Daulay Haidar Putra, 2001, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dhofier Zamakhsyri, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES

- Dr. Ahmad Tafsir, 1991, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Foucoult Michel, 1980, *Power of Knowledge; Selected Interviews And Other Writing*, Endow york pantheon: Colin Gordon
- Geertz Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Gift Paul J, 2001, *Problems Of Religious Diversity*, Malden, MA: Blackwell Publishing
- Ismail Suheri Sidik, 1999, *Khulasah Sirah Gus Dur*, Surabaya: Dunia Ilmu,
- Iskandar Muhaimin M.Si, 2004, *Gus Dur Yang Saya Kenal*, Jokjakarta: LKIS
- Kosasih E, 2000, *Hak Gus Dur Untuk Nyeleneh*,Jogjakarta: Pustaka Hidayah
- Matheson Matheson Virginia, *Bahasa dan Pergeseran Kekuasaan di Indonesia; Sorotan Terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru*, terjemahan Latif Yudi dkk, 1996, *Bahasa Dan Kuasa*, Bandung: Mizan
- Manan Nawawi A dkk, 2008, *Menguak Misteri Presiden Indonesia ke-7*, Jakarta: Pasardesa Press
- Masdar Umaruddin, 1998, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Muhajir Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nazir Mohammad, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

